PERANAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN KESADARAN MELAKSANAKAN SHALAT DZHUHUR BERJAMAAH PESERTA DIDIK DI SDN 43 MALINO KABUPATEN ENREKANG

(The Role of School Principals and Teachers of Islamic Religious Education in Raising Awareness of Carrying Out Dzhuhur Prayers in Congregation of Students at Sdn 43 Malino, Enrekang Regency)

Oleh:
MISNAWATI
Email: **misnawatidekeng@gmail.com**
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UM Parepare

Abstract:. The purpose of this study was to determine the existence of Islamic religious education principals and teachers in raising awareness of carrying out the congregational midday prayer for students at SDN 43 Malino, Enrekang Regency. As a complement to this thesis, the author uses the type of Qualitative Research; with pedagogical, psychological, and theological approaches. The instruments used are; observation guidelines, interview guidelines, and documentation studies with data analysis techniques; reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Furthermore, to test the validity of the data with extended observations, increased persistence, triangulation (deepening), discussions with friends, negative case analysis, and member checks. The results of this study indicate that the role of school principals and teachers in an effort to increase the awareness of students to carry out dhuhur prayers in congregation at SDN 43 Malino, Enrekang Regency is through the dhuha prayer program, congregational dhuhur prayers and Islamic boarding schools, although there are still financial constraints and parents of students who did not allow their children to attend boarding schools. Of the students who took part in the boarding school program, they experienced an increased awareness of worship. Fostering the implementation of the congregational midday prayer for students of SDN 43 Malino, Enrekang Regency, which is to always invite steakholders to attend meetings in the policy-making process of planting midday prayers in congregation so that they can be run and obeyed by all and spiritual development efforts, as well as one of the applications of character planting. faith and discipline at SDN 43 Malino, Enrekang Regency. Supporting factors in increasing the awareness of students to carry out the Dhuhur Prayer in congregation at SDN 43 Malino, Enrekang Regency, namely the example of the teacher, the lack of awareness from within the students, the influence of upbringing from parents at home, and the lack of infrastructure in the implementation of congregational prayers.

Keywords: Role, Principal, Congregational Dzuhur Prayer.

Abstrak: Tujuan Penelitian ini, untuk mengetahui Keberadaan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kesadaran Melaksanakan Shalat Dzuhur Berjamaah Peserta Didik di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang. Sebagai penyempurna tesis ini, penulis menggunakan jenis Penelitian Kualitatif; dengan pendekatan pedagogis, psikologis, dan theologis. Instrumen yang digunakan adalah; pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi dengan teknik analisis data; mereduksi data, melakukan

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk menguji keabsahan data dengan Perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi (pendalaman), diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan member *chek*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, peranan kepala sekolah dan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang adalah dengan program shalat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan pesantren kilat walau masih ada kendala biaya dan orangtua peserta didik yang tidak mengizinkan anaknya ikut pesantren kilat. Dari peserta didik yang mengikuti program pesantren kilat ini mereka mengalami peningkatan kesadaran beribadah. Pembinaan pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah bagi peserta didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang yaitu selalu mengajak *steakholder* untuk mengikuti rapat dalam proses pembuatan kebijakan penanaman shalat dzuhur berjamaah agar bisa di jalankan dan di patuhi oleh semuanya dan upaya pembinaan spiritual, sekaligus sebagai salah satu aplikasi dari penanaman karakter iman dan kedisiplinan di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang. Faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran peserta didik melaksanakan Shalat Dhuhur Berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang yaitu Keteladanan dari guru, Kurangnya kesadaran dari dalam diri peserta didik, Pengaruh didikan dari orang tua di rumah, dan Kurang sarana prasarana dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

.

Kata Kunci: Peranan, Kepala Sekolah, Shalat Dzuhur Berjamaah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam atau mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada pendidikan khusus atau sekolah luar biasa bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan agama sangat penting karena agama dapat memberikan petunjuk ke jalan yang benar, menuntun ke jalan yang diridhai Allah swt. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan alat pembinaan yang ampuh bagi peserta didik.

Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa anak-anak akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya.[1]

Guru dituntut untuk aktif dan kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal. Guru juga harus dapat menerapkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sesuai pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Pembelajaran sebaliknya diselenggarakan dalam suasana yang menyenangkan karena pembelajaran yang menyenangkan tentunya akan mendorong peserta didik untuk belajar dan tertarik terhadap pembelajaran tersebut.

[1]Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Edidi Revisi Keempat; Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 119.

Guru harus profesional dalam dalam membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, individual masing-masing. Guru juga harus menyenangkan, tidak saja bagi peserta didik, tetapi juga bagi dirinya. Artinya, belajara dan pembelajaran harus menjadi makanan pokok guru sehari-hari, garus dicintai, agar dapat membentuk dan membangkitkan rasa cinta dan nafsu belajar peserta didik.

Shalat berjamaah merupakan shalat yang dikerjakan secara bersama-sama dan salah seorang diantara mereka diikuti yang lainnya, orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum. Sebagaimana Allah swt, berfirman dalam QS. An-Nisa/4:102;

وَإِذَا كُنتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ

Terjemahnya:

> Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu.[2]

Sebagian ulama mengatakan bahwa mengerjakan shalat *fardhu* (lima waktu) secara berjamaah hukumnya sunat muakkadah bagi laki-laki dan perempuan. Dan ada *qaul* yang mengatakan bahwa shalat berjamaah itu *fardhu kifayah* bagi laki-laki yang mukim.[3]

Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini, seperti yang telah disebutkan di atas, pengarang Nailul Author berkata, Pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunat *muakkad*. Bagi laki-laki shalat lima waktu berjamaah di masjid lebih utama dari pada shalat berjamaah dirumah kecuali shalat sunat, dirumah lebih baik.

Bagi perempuan, shalat dirumah lebih baik karena hal itu lebih aman daripada mereka. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat diperjelas bahwa, kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik bertugas untuk mengisi kesadaran beragama, membina mental, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam. hal ini sesuai dengan pendapat bahwa:

> Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya, bagi peserta didik dan guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, guru adalah orang kedua sesudah orang tua yang mempengaruhi kepribadian peserta didik".[4]

[2]Kementerian Agama RI, al-*Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2016), h. 69.

[3]Idrus Hasan, *Risalah Shalat Dilengkapi dengan Dalil-dalilnya …, op. cit.*, h. 329.

[4]Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Edisi IV; Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h.19.

Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam bukan sekedar menumpahkan ilmu pengetahuan tapi juga mendidik peserta didik yang baik yang dalam Islam berarti memiliki kepribadian muslim yang utama. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pada keduanya, nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, oleh karena itu pribadi guru merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang akan ditransfer.[5]

TINJAUAN PUSTAKA

1. Peranan

Peranan menurut *terminology* adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut *role*yang definisinya adalah *persons task or duty in undertaking*. Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.[6]

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.[7] Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Pembedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.

Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.[8]

Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati melalui buku Sosiologi Suatu Pengantar dijelaskan bahwa, peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-*

[5]Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 136.

[6]Hasan Mukmin, P*eranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung* (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 62.

[7]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. Ke-3, Cet. Ke-4; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 854.

[8]Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Perilaku Seks Pranika Di Kalangan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 78.

position) merupakan unsur statis yang menunjukan tempat individu pada organisasi masyarakat.

Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Sering orang mempunyai pelbagai status sekaligus dan akibatnya perbagai peranan. Misalnya, seorang ulama dapat merangkap status suami, pengusaha, ketua organisasi. Tiap status mempertemukan dia dengan orang yang berlainan.

Selaku ulama ia melayani umat yang beragama, selaku suami ia mempunyai relasi khusus dengan istri dan anak-anaknya, selaku pengusaha ia berhubungan dengan para pelaanggan dan wakil dunia bisnis, dan selaku ketua organisasi dengan para anggotanya. Status yang dimiliki seseorang secara merangkap disebut dengan *status set* atau seperangkat status.[9]

Relasi yang timbul dari suatu *status set* mempunyai coraknya sendiri dan mengandung harapan-harapan sendiri. Perilaku sebagai ulama berbeda dari perilaku sebagai suami. Robert Merton memakai istilah *multiple roles* (banyak peranan yang berlain-lainan) untuk semua peranan yang timbul dari *status set*. Misalnya, ulama tadi mempunyai bermacam-macam peranan yang berkaitan dengan banyaknya status.

2. Kepala Sekolah

Pengertian kepala sekolah keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik.

Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolahan secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan peserta didiknya. Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didikyang menerima pelajaran.[10]

Lembaga persekolahan, kepala sekolah atau yang lebih popular sekarang disebut sebagai guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Bukanlah

[9]Karel J. Veeger, et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Maha Peserta Didik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 60.

[10]Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahanya*) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 83.

mereka yang kebetulan mempunyai nasib baik senioritas, apalagi secara kebetulan.

Direkrut untuk menduduki posisi itu, dengan kinerja yang serbakaku dan mandul mereka diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang tangguh handal dalam rangka pencapaian tujuan sekolah dalam penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya posisi kepala sekolah menentukan arah suatu lembaga

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang mendidik.[11] Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, meni lai, dan mengevaluasi peserta didik.[12]

Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik.[13] Guru adalah bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) dan meluruskan perilakunya yang buruk. [14] Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam.

Zakiyah Daradjat, berpendapat guru agama adalah pembina pribadi sikap dan pandangan hidup peserta didik, karena itu setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan pembina hari depan peserta didik.[15] Guru berhadapan langsung dengan peserta didik dikelas melalui proses pembelajaran. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta *spirit*.[16]

4. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Agar para guru agama dapat melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu. Syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi guru. Sebagai guru profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

5. Shalat Dhuhur Berjamaah

[11]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 751.

[12]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h.15.

[13]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet. 10; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 48.

[14]Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 45.

[15]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 6.

[16]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (cet. 7; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 97.

a. Pengertian Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah.

Hakikat pembiasaan sebenarnya pengalaman yang selalu diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku Fathurrohman mengatakan:

> Anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu, maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.[17]

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa melalui pembiasaan seorang individu dapat memperbaiki dan membentuk karakternya. Jika seorang anak dibiasakan mengerjakan hal-hal yang baik sedini mungkin, maka secara rasional ia akan tumbuh menjadi anak yang berperilaku baikpula.

Anis Ibnatul mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.[18]

Shalat menurut bahasa dalam Kamus Arab Indonesia diartikan dengan berdo'a.[19] Sedangkan menurut Al-Jazari arti shalat secara bahasa adalah do'a dengan kebaikan.[20] Senada dengan Al-Jazari, Ash-Syiddiqy mengungkapkan shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian.[21] Secara umum dapat disimpulkan bahwa shalat menurut bahasa ialah do'a. Adapun pengertian shalat menurut istilah, para ahli mengemukakan secara lahir dan hakiki.

Shalat secara lahiriyah yang dikemukakan oleh ulama fiqih ialahsuatu bentuk ibadah yang dimanifestasikan dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tertentu serta dengan syarat-syarat tertentu pula yang dimulai dengah takbir (*Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan salam (*Assalamu'alaikum warahmatullah*).[22]

[17]Fathurrohman, Pupuh dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 5.

[18]Anis Ibnatul M, dkk, *Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan Di SD* (Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY, 2013), h. 1.

[19]Suparno dan Yunus Muhammad, *Keterampilan Dasar Menulis* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 220.

[20]Al-Jazari, *Metodologi Peneltian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 9.

[21]Hasbi Ash-Syiddiqy, *Tafsir Al-Quranul Majid* (An-Nur Jilid 2, Cet. Ke 2, edisi ke 2; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 62.

[22]Baihaqi, *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 1996), h. 38.

Sedangkan secara hakikinya yang dikemukakan oleh ulama tasawuf ialah mengahadapkan kalbu kepada Allah swt,. hingga menimbulkan rasa takut kepada-Nya serta kesempurnaan kekuasaanya, atau menghadap kepada Allah swt, dengan kalbu, bersikap *khusyuk* (konsentrasi penuh) dihadapan-Nya, disertai dengan penghayatan penuh takala berdzikir, berdo'a dan memujin-Nya.[23]

Shalat merupakan salah satu cara beribadah bagi umat muslim untuk langsung berkomunikasi dan berhubungan dengan Allah swt, (*Habluminallah*). Tiada perantara dalam melaksanakan shalat antara hamba dengan Allah swt, dengan melaksanakan shalat, Allah swt akan senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang-Nya sesuai dengan firman Allah swt, QS. Ali Imran/3:191;

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

Terjemahnya:

> (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.[24]

Firman Allah swt., QS. Al-Hajj/22:78;

وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعۡتَصِمُواْ بِٱللَّهِ هُوَ مَوۡلَىٰكُمۡۖ فَنِعۡمَ ٱلۡمَوۡلَىٰ وَنِعۡمَ ٱلنَّصِيرُ ٧٨

Terjemahnya:

> dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu[993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.[25]

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang senantiasa mendirikan shalat

[23]Mustafa Kamal Pasha dkk, *Pancasila Dalam Tinjauan Historis dan Filosofi* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), h. 36.

[24]Kemeneterian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Cordoba, 2017), h. 127.

[25]*Ibid.*, h. 316.

maka mereka akan mendapat rahmat, pahala serta syurga Allah swt.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami.[26]

Tehnik pengumpulan data adalah suatu cara yang di gunakaan oleh peneliti untuk mengambil dataterhadap perkembangan anak pada setiap kegiatan. Tehnik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penerapan teknik analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman, seperti yang dikutif Sugiyono, dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu; (1) reduksi kata; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulanl verifikasi.[27]

[26]J. W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design* (California: Sage Publications, Inc, 1998), h. 15.

[27]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 249.

HASIL PENELITIAN

1. Peranan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Peserta didik untuk Melaksanakan Shalat Dhuhur Berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang

Pembahasan ini, penulis membahas hasil penelitian yang berhasil didapat dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada bab II dan bab III pada tesis ini.

Data yang dianalisa dalam data skripsi ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah guru di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang.

Ibadah adalah tugas manusia sebagai hamba dari Tuhan Semesta Alam. Kesadaran beribadah dalam hidup hakekatnya adalah bahwa seluruh aktivitas hidup manusia ini sebenarnya hanya untuk menjalankan perintah atau kehendak Allah swt saja, yaitu hanya untuk beribadah atau menyembah Allah swt saja.

Kesadaran ibadah adalah bagian yang terasa dalam pikiran dan dapat dilihat

gejalanya melalui introspeksi. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang anak yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya.

Kegemaran mengerjakan ibadah merupakan latihan akhlak yang dimaksudkan untuk pembentukan kebiasaan, ketabahan, kedisiplinan, dan ketaatan yang murni. Kita harus mengerjakan ibadah tanpa ada keterpaksaan dan menempatkan ibadah sebagai suatu kebutuhan.

Kesadaran beribadah peserta didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, perlu diketahui arti dan pentingnya ibadah menurut mereka, sehingga diketahui motivasi mereka mengerjakan ibadah.

2. Pembinaan Pelaksanaan Shalat Dzhuhur Berjamaah bagi Peserta Didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang

Kebijakan kepala sekolah dalam melaksanakan shalat dzhuhur berjamaah yang memungkinkan akan dipatuhi oleh semua warga sekolah adalah dengan melibatkan semua perwakilan warga sekolah untuk mengikuti proses pembuatan kebijakan. Harapanya, kebijakan tersebut akan mampu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu kepala sekolah senantiasa memberikan kebebasan dalam berfikir dan berpendapat dalam merumuskan kebijakan, sehingga tercipta suasana kepemilikan.

Pembiasaan yang diterapkan di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang merupakan pembiasaan yang berhubungan dengan pembiasaan beribadah termasuk di dalamnya adalah pembiasaan shalat secara berjamaa'ah, yaitu shalat dzuhur yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dari kelas II sampai dengan kelas VI. Kegiatan shalat berjama'ah memang menjadi salah satu ciri khas pada SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang, karena shalat merupakan bukti aplikasi dari pembelajaran agama sekaligus penanaman karakter iman dan kedisiplinan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan secara berjamaah adalah shalat dzuhur dan shalat dzuha tidak semua peserta didik dapat mengikuti karena kelas I pulang lebih awal (sebelum dzhuhur), jadi kelas 1 hanya bisa mengikuti shalat dzuha saja, maka kewajiban shalat dzuha dan shalat dzuhur untuk kelas II sampai kelas VI. Setelah selesai shalat dzuhur peserta didik baru diperkenankan untuk pulang.

Suasana interaksi antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang dibangun dengan suasana demokratis dimana peserta

didik dianggap sebagai mitra belajar, sedang guru sebagai fasilitator dan pembimbing.

Suasana interaksi pembelajaran juga dibangun atas dasar kasih sayang, serta hubungan kedekatan dan kebersamaan di mana guru memposisikan dirinya sebagai sosok ustadz, sahabat, dan orang tua peserta didik. Hal lain, pembelajaran di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang ini mengarahkan kepada guru untuk memperhatikan tujuan pendidikan di lembaga.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kesadaran peserta didik melaksanakan Shalat Dhuhur Berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt, yang jauh dari kesempurnaan dengan segala keterbatasannya, maka setiap kegiatan yang dilakukan tidak semuanya dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Setiap usaha yang dilakukan terkadang menemukan kendala yang dapat menghambat seseorang untuk melakukannya sesuai dengan yang direncanakan.

Untuk mengetahui kendala-kendala guru PAI dalam menanamkan kesadaran peserta didik untuk shalat berjamaah tentunnya dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

a. Keteladanan dari guru

Guru adalah guru yang akan dijadikan tauladan oleh peserta didiknya, berdasarkan wawancara penulis dengan pendidik PAI menyampaikan: yang mempengaruhi kesadaran peserta didik untuk shalat berjamaah adalah ajakan, dan tauladan dari guru.

Seluruh peserta didik diwajibkan shalat berjamaah, tapi kebanyakan guru tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah, ketika azan sudah dikumandangkan sebagian guru membiarkan peserta didik tidak shalat dan guru tersebut ada yang tidak shalat di mushalla bersama peserta didik.

b. Kurangnya kesadaran dari dalam diri peserta didik.

Diantara kendala yang di alami guru PAI dalam menanamkan kesadaran peserta didik untuk shalat berjamaah ialah faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri, sulit diatur dan menganggap apa yang ia lakukan itu benar.

c. Pengaruh didikan dari orang tua di rumah

Di dalam keluarga yang akan menjadikan seorang anak itu Islam, yahudi, nasrani, dan majusi adalah orang tuanya, sebab seorang anak mendapatkan pendidikan pertama dan utama adalah dilingkungan keluarga.

Peserta didik lebih banyak mendapatkan didikan di keluarga dan

lingkungannya, mereka akan meniru kebiasaan yang dilakukan dikeluarga, sehingga didikan dari kedua orang tua sangat berpengaruh. Jika orang tua terbiasa melaksanakan shalat berjamaah tentu anak akan mengikutinya.

d. Kurang sarana prasarana dalam pelaksanaan shalat berjamaah

Agar pelaksanaan shalat wajib berjamaah dapat terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan maka perlu adanya sarana yang dapat mendukung atau menunjang pelaksanaan kegiatan.

PENUTUP

1. Peranan kepala sekolah dan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat dzhuhur berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang adalah dengan program shalat dzhuhur berjamaah dan pesantren kilat walau masih ada kendala biaya dan orangtua peserta didik yang tidak mengizinkan anaknya ikut pesantren kilat. Dari peserta didik yang mengikuti program pesantren kilat ini mereka mengalami peningkatan kesadaran beribadah.
2. Pembinaan pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah bagi peserta didik SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang yaitu selalu mengajak *steakholder* untuk mengikuti rapat dalam proses pembuatan kebijakan penanaman shalat dzhuhur berjamaah agar bisa dijalankan dan dipatuhi oleh semuanya dan upaya pembinaan spiritual, sekaligus sebagai salah satu aplikasi dari penanaman karakter iman dan kedisiplinan di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang.
3. Faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran peserta didik melaksanakan shalat dzhuhur berjamaah di SDN 43 Malino Kabupaten Enrekang yaitu keteladanan dari guru, kurangnya kesadaran dari dalam diri peserta didik, pengaruh didikan dari orang tua di rumah, dan kurangnya sarana prasarana dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Zakiah *Pembinaan Remaja*. Edidi Revisi Keempat; Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

Kementerian Agama RI, al-*Qur'an dan Terjemahnya.* Bandung: Cordoba, 2016.

Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Edisi IV; Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Mukmin, Hasan. P*eranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*. Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. Ke-3, Cet. Ke-4; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Soekanto Soerjono dan Budi Sulistyowati, *Perilaku Seks Pranika Di Kalangan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.

Karel J. Veeger, et.al., *Pengantar Sosiologi Buku Panduan Maha Peserta Didik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahanya*). Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. 10; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana, 2010.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. cet. 7; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Fathurrohman, Pupuh dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

Anis Ibnatul M, dkk, *Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan Di SD*. Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY, 2013.

Suparno dan Yunus Muhammad, *Keterampilan Dasar Menulis.* Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Al-Jazari, *Metodologi Peneltian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Hasbi Ash-Syiddiqy, *Tafsir Al-Quranul Majid*. An-Nur Jilid 2, Cet. Ke 2, edisi ke 2; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Baihaqi, *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 1996.

Mustafa Kamal Pasha dkk, *Pancasila Dalam Tinjauan Historis dan Filosofi*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.

Kemeneterian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Cordoba, 2017.

J. W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design.* California: Sage Publications, Inc, 1998.